



Pemikiran Humanisme Said Aqil Siroj

Munawwir¹

Sri Mulyati²

^{1,2} Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹*munawwir12@mhs.uinjkt.ac.id*, ²*sri.mulyati@uinjkt.ac.id*

Abstrak:

Said Aqil Siroj Merupakan cendekiawan muslim yang tegas mendorong terciptanya bangsa pluralis humanis. Titik tolak pemikirannya tentang hakikat persatuan salah satunya tertuang dalam pemahaman akan humanisme. Pemikiran humanisme memiliki dimensi yang luas. Konteks kerangka nilai-nilai Islam secara terang dia ungkapkan sebagai pokok bahasanya Islam menyediakan panduan secara tegas tentang perlindungan dan terciptanya perdamaian secara kolektif. Sudah tentu, secara khusus pemikiran Said Aqil Siroj menegaskan bahwa humanisme religius akan menegaskan rasa tanggung jawab lebih luas dan tidak sekedar fokus dalam mendapatkan kebebasan sebagaimana humanisme dipahami oleh barat. Humanisme religius meberikan dan melahirkan sikap untuk melakukan koreksi etik setiap manusia dalam menjalani kehidupannya. Pemikiran Said Aqil Siroj tentang humanisme Islam menguatkan tentang moralitas Islam dan persaudaraan seiman. Dalam konsep moral dalam Islam yang dimaksudkan oleh Said Aqil Siroj, bahwa moral yang dijalankan oleh setiap manusia bagaimana menengahkan antara kebebasan dirinya dan bagaimana kebebasan yang digantungkan kepada etika agama. Terkait persaudaraan seiman Said Aqil Siroj pada intinya memandang agama berperan mengarahkan manusia untuk selalu mengemban nilai-nilai harmonis, maka seseorang yang beragama berarti dalam jiwanya telah berkembang nilai-nilai harmoni dan kasih sayang sebagai bekal untuk hidup ditengah masyarakat.

Kata kunci: Said Agil Siradj, Humanisme

Pendahuluan

Dalam mengkaji dan meneliti pemikiran humanisme Said Aqil Siroj terlebih dahulu perlu dipahami apa dan bagaimana kerangka pemikirannya sehingga mampu melahirkan gagasan yang cemerlang, sebagai seorang tokoh muslim yang mempunyai ilmu keislaman yang luas tentunya ia melandaskan pemikirannya tidak terlepas dari ajaran Islam, yakni dari sejarah perjalanan Nabi Muhammad dalam penyebaran Islam, serta al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup umat Islam sepanjang masa.

Humanisme yang difahami oleh Said Aqil Siroj memiliki argumentasi tentang Islam dan nilai-nilainya yang akan memberikan peluang kemudharatan. Konsep ini bukan saja dalam pengertian secara khusus bagi umat muslim melainkan secara luas bisa diterapkan. Said Aqil Siroj menekankan tindakan yang memberikan efek kacau secara sosial yang kemudian dibiarkan merupaka tindakan merusak secara pasif. Sebagai tindakan sekecil apapun tetap berpotensi merusak persatuan antar sosial dan kerukunan.

Said Aqil Siroj pernah mengutarakan pendapatnya pada Harlah NU ke-89 (31 Januari 2015) sikap yang tercermin sebagai kalangan Aswaja ialah mengutamakan toleransi, menegaskan Islam Rahmatan Lil Alamin, dengan ideologi tawasun, tawasuth, tasamuh, dan i'tidal. Ungkapan Said Aqil Siroj memberikan panduan penting sebagai motor gerak apa dan bagaimana semestinya Islam digerakkan dalam memberikan penjaminan akan hak-hak manusia secara mendasar. Humanisme tidak akan terbangun jika tak didukung dengan infrastruktur mental dan budaya. Budaya nusantara bagi Said Aqil Siroj memberikan landasan penting bagaimana persaudaraan kemanusiaan antar wilayah menjadi alat pemersatu. Konflik antar umat manusia hanya akan muncul jika tidak mendapat suntikan nilai budaya yang arif. Argumentasi historis ini dijadikan Said Aqil Siroj sebagai penguat bahwa infrastruktur nilai kemanusiaan dalam kebudayaan nusantara sangat memiliki keserasian dengan nilai persaudaraan dalam Islam.

Ada semacam kontrak sosial yang tak tertulis di mana pada keseluruhan umat hampir semuanya menginginkan kedamaian dan hal itu apapun halangannya akan diperjuangkan. Kontak budaya yang kondusif jelas menjadi alasan penguat bagi terlaksananya kebebasan yang dituntun oleh manusia. Menurut Said Aqil Siroj,

pada tokoh agamawan seperti wali songo ataupun raja-raja Nusantara dari dulu melakukan diplomasi yang bukan saja dalam padanan ukuran untung dan rugi sebagaimana bisnis ekonomi di semenanjung kepulauan Nusantara. Diplomasi budaya dan kemudian diserap atau diyakinkan oleh agama sebagai tindakan yang memiliki faedah menjadikan hubungan persaudaraan kemanusiaan terjalin.

Humanisme Islam yang ditegaskan oleh Said Aqil Siroj membawa inspirasi dari ajaran Islam dari Jazirah Arab kemudian dapat menjadi tali ikat persaudaraan Nusantara. Dengan kata lain, Said Aqil Siroj berupaya menyampaikan nilai humanisme dasar ialah menjaga status hak manusia yang tidak terbatas kepada satu lingkup ajaran, wilayah, atau status sosial manapun.

Menggunakan term Nusantara sebagai simbolik keanekaragaman umat yang hidup di dalamnya sekaligus berbagai macam persoalan di dalamnya memberikan sinyal bahwa dengan meletakkan dasar wilayah yakni negara dan bangsa sebagai satu paket dalam sistem besar merawat hak-hak di dalamnya. Umat Islam berhak mengisi peran di dalamnya dan begitu juga umat lainnya. Mencintai negara bahkan dianggap sisi lain bukti keimanan dikarenakan ada pertarungan perawatan hak kemanusiaan yang penting.

Pemikiran Said Aqil Siroj mengenai humanisme Islam memiliki arah kepada konsep keadilan dalam bermasyarakat berbangsa. Keadilan berbangsa dan ditarik dari pemikiran ke wadah yang lebih besar. Konsepsi ini menurut Said Aqil Siroj didapati dari historitikal dalam peradaban Islam. kemunculan agama di tengah bangsa Arab dan kemudian bersatunya banyak suku Arab yang masuk agama Islam justru dipijaki dengan konsensus masyarakat menuju peradaban yang lebih besar. Tidak saja bagi kalangan muslim tetapi mereka yang non- muslim harus mendapatkan rasa keadilan dari ajaran Islam. Maka jelas ini sesuai dengan sejarah Islam, bahwa prestasi kemanusiaanlah yang dapat dibentuk oleh ajaran agama Islam, disinilah merubahnya kesukuan menjadi Ummah.

Terkait dengan catatan humanisme Islam oleh Said Aqil Siroj beliau mengatakan:

“Tidak boleh ada permusuhan kecuali kepada mereka yang dzalim dan melanggar hukum, tidak boleh ada permusuhan karena alasan beda suku atau beda

agama, satu yang boleh dimusuhi yakni yang melanggar hukum, tidak lihat sukunya apa, agamanya apa.”¹

Humanisme Islam yang difahami oleh Said Aqil Siroj menempatkan keadilan masyarakat lebih diutamakan. Di sini pemaknaan keadilan ditarik lebih luas ke arah berkehidupan damai. keadilan yang sering kali dikaitkan dengan hukum positif justru juga memiliki makna terjauh yakni dengan adanya tujuan masyarakat adil dalam menerima rasa damai.

Said Aqil Siroj melakukan pengutipan peristiwa yang menurut beliau penting yakni muslim pendatang dari quraisy, muslim pribumi, yastrib (Aus dan Khazraj,) dan tiga suku Yahudi yakni bani Qainuqa, Qaraidlah dan bani Naddhir asalkan satu visi misi satu cita-cita sesungguhnya satu umat). Nabi Muhammad membangun umat modern, bukan umat agama, bukan umat Arab, umat yang prinsipnya adalah tamaddun (yang beradab) yang bersama-sama membangun keadilan, membangun kebersamaan, hak dan kewajiban sama, hukum sama, yang benar dilindungi yang salah dihukum, inilah ajaran Islam yang pertama kali ditampakkan oleh Rasulullah SAW di Madinah.

فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

”Tidak ada lagi permusuhan kecuali kepada orang-orang yang dzalim”²

Pemahaman akan hak Said Aqil Siroji manusia dalam humanisme memang memiliki distingsi pengertian yang berbeda secara maknanya. Sekalipun setelah masa perang dunia II Hak ASaid Aqil Siroji Manusia menggolakkan semangat di sejumlah negara terkait penuntutan hak kehidupan. Justru pemaknaan ini dirasakan masih sempit sebagaimana pemikiran Said Aqil Siroj.

Konsepsi HAM yang selama ini difahamnj u e5i memang berdiri di bawah pemaknaan kalangan Barat. Dimana manusia yang difahami atas dasar paradigma kosntruksi oleh peradaban barat. Sehingga saat kemudian pemikiran ini dipaksakan di kalangan ummat Islam akan menjadi benturan peperangan ide. Kehidupan barat yang dekat dengan perjuangan material sehingga kering akan dahaga spiritualitas masyarakatnya justru menimbulkan

¹ Hasil wawancara penulis dengan Said Aqil Siroj secara langsung di Kantor PBNU pada tanggal 20 Maret 2018

² Q.S. Al-Baqarah [2]: 193.

masalah serius bagi kalangan ummat Islam. Artinya kata manusia berdasarkan pemahaman barat ialah “mahluk Prometeian” (mahluk yang selalu memberontak) untuk mendapatkan kepentingan pribadi mutlak.³

HAM jika mengacu kepada paradigma barat bahwa individualitas yang mereka perjuangkan secara total akan juga menjadi kunci dukungan perbuatan akan totalitarianisme. Individualisme yang diperjuangkan apabila dituangkan dalam lingkup politik akan menjadi persetujuan akan pengabsahan sikap seperti ini. Inilah mengapa dalam Islam bentuk tindakan seperti ini ditolak. Bahkan Al-Farabi menyebutkan kebebasan yang sangat Individualistis dengan menjalankan perbuatan tanpa batas akan mengarah kepada tindakan anarkis. Dengan demikian bahwa hak dan kebebasan individu tersebut tidaklah bersifat absolut justru dibatasi oleh persaudaraan manusia dan Said Aqil Siroj persamaan.

Keterangan Alwi Shihab cukup baik bahwa persoalan hak-hak yang dijaga dalam agama Islam sebagaimana integral dengan pelaksanaan kewajiban terhadap Allah SWT. Ini jelas kontras dengan cita-cita HAM yang diyakini oleh peradaban barat adalah ekspresi kebebasan manusia yang terlepas dari ketentuan tuhan, agama, moral, atau kewajiban metafisika. Dalam Islam, ekspresi kebebasan manusia harus ditempatkan dalam kerangka keadilan, kasih sayang, dan persamaan kedudukan di mata Tuhan.⁴

Argumentasi ini juga diperkuat dengan pernyataan Saiq Aqil Husin Munawwar, bahwa pengertian individu memiliki dua makna bersamaan sekaligus, yakni sebagai individu yang bebas dan sifat sebagai anggota masyarakat yang dibatasi kebebasannya. Di sinilah kemudian Islam mengatakan bahwa kebebasan salah satu individu dibatasi oleh kebebasan orang lain, sehingga lahirlah konsep masyarakat seperti kita saksikan dewasa ini. Maka perlu ditegaskan bahwa terkait dengan hak dan kewajiban, keseimbangan tersebut itulah yang ingin dicapai dalam Islam yakni masyarakat tengah atau dikenal moderat.⁵

Penempatan pengertian manusia bagi Islam jauh lebih luas dengan meminggirkan konsepsi individualitas atas kemutlakan hak manusia yang

³ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 341

⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 197

⁵ Said Aqil Husin Munawwar, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 172-173

diinginkan dalam HAM perspektif konsepsi barat. Manusia mempunyai peran yang cukup strategis di dunia ini. Kondisi baik dan buruknya kehidupan di dunia sangat ditentukan oleh konsistensi manusia dalam melakukan aktivitas yang serba positif. Dalam hal ini manusia merupakan faktor penting bagi terciptanya keseimbangan dunia.⁶ Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَأذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”.”⁷

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya”.”⁸

Yang dimaksud khalifah dalam ayat tersebut adalah manusia. Sedangkan kata asma (nama) dalam ayat seterusnya adalah nilai-nilai universal. Maksudnya Allah SWT. Menciptakan manusia di muka bumi sebagai “manifestasi” wujud Allah swt yang absolut. Dan manusia berkewajiban mengembangkan asma atau nilai-nilai-Nya, diantara nilai-nilai Allah SWT. Di atas permukaan bumi adalah gugusan para makhluk yang bersifat plural dari jenis makhluk yang bernama manusia saja, Allah SWT membuatnya dalam berbagai etnis, suku, bangsa, bahasa, status sosial dan sebagainya. Dan itu merupakan manifestasi Allah SWT. Sebagai Tuhan bagi Alam semesta. Allah SWT tidak menjadikan komunitas manusia dalam satu kondisi yang seragam. Oleh karena itu, ada beragam suku, ras, agama, bahasa, dan kultur dalam kehidupan umat manusia.⁹

Menurut Said Aqil Siroj Islam merupakan pamungkas dari agama-agama samawi dan risalah ilahi. Ia memiliki atsar (peninggalan bekas) yang sangat kuat untuk mendongkrak nilai-nilai kehidupan, moralitas (akhlak) ataupun suri teladan yang baik. Dan dari sini transformasi (tagyin) kultural yang berlaku sepanjang masa bisa diwujudkan.¹⁰

⁶ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 152

⁷ Q.S. Al-Baqarah [2]: 30

⁸ Q.S. Al-Baqarah [2]: 31

⁹ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 153

¹⁰ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 64

Selanjutnya, menurut Said Aqil Siroj Al-Qur'an sejak 15 abad yang lalu diturunkan kepada Nabi Muhammad membawa nilai-nilai universal antara lain nilai humanitarianisme kemanusiaan. Dalam bahasa Arab manusia disebut insan dari kata benda anas adjektifnya, kalau maskulinnya anis, dan feminimnya annisa yang berarti harmoni, intim, rukun dan akrab. Pertama dimulai dari pembebasan teologi, ketika rasulullah 13 tahun di Mekah mengajarkan *lā ilāhailāh* yang artinya teologi pembebasan, manusia tidak boleh menyembah kepada siapapun, manusia bukan budaknya siapapun, manusia tidak boleh tunduk pada siapapun, kecuali kepada Allah SWT, itu adalah teologi pembebasan yang dasarnya kemanusiaan, tidak ada perbudakan sesama manusia, tidak ada kediktatoran, teror sesama manusia, kecuali satu yang berhak memperbudak adalah Allah.¹¹

Hal di atas merupakan refleksi dari ajaran agama yang rahmatan lil ālamīn (menjadi rahmat bagi seluruh alam), dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas manusia, yang hal ini merupakan salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW, sebagaimana sabdahnya:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

“Tidaklah aku (Muhammad) hanya diutus untuk menyempurnakan moralitas yang baik.” (HR. Bukhari).

Said Aqil Siroj mengatakan mengingat pentingnya moralitas Nabi Muhammad diutus ketengah masyarakat untuk menegakkan etika sosial, maka moralitas tersebut yang dijadikan sebagai landasan bagi kehidupan masyarakat dalam berekonomi, berpolitik dan sektor kehidupan lain.¹²

Moralitas merupakan kunci utama bagi terwujudnya masyarakat yang adil dan jujur. Sebab melalui etika moral tersebut, seluruh bidang kehidupan akan terpayungi dan terlindungi, rapuhnya suatu masyarakat disebabkan oleh keroposnya nilai-nilai moralitas manusia, moral atau moralitas merupakan suatu yang harus dijunjung tinggi. Disinilah perlunya merefleksikan kembali ajaran Nabi Muhammad SAW, dimana sejak awal kedatangan Islam pola kehidupan yang

¹¹ Hasil wawancara penulis dengan Said Aqil Siroj secara langsung di Kantor PBNU pada tanggal 20 Maret 2018

¹² Said Aqil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara: menuju Masyarakat Mutamaddin*, h. 266

dibangun pertama kali adalah dinami Said Aqil Siroji yang mengedepankan uswah hasanah yakni berdasarkan pada moralitas dan contoh teladan yang baik. Pendekatan moralitas ini menuntut umat Islam untuk selalu menjadi uswah atau teladan yang baik bagi lingkungan sekitarnya.¹³

Menurut Said Aqil Siroj kata moral atau moralitas mempunyai keterkaitan dengan Tuhan, moralitas yang luhur merupakan karakteristik ketuhanan yang melekat pada diri manusia, tanpa pandang bulu. Perbedaan ras, golongan, suku bangsa, bahasa negara, bahkan agama, kitab suci maupun adat istiadat yang bersifat formalitas- normatif tidak jadi penghalang bagi realisasi Said Aqil Siroji moralitas mulia.¹⁴

Mengingat manusia Allah jadikan sebagai khalifah, hal ini merupakan bentuk mandat Tuhan kepada manusia sebagai satu-satunya makhluk yang diberi legitimasi oleh Tuhan untuk membangun bumi dan seisinya, namun disisi lain manusia menjadi faktor penyebab kerusakan di muka bumi, seperti perusakan terhadap alam, dan sering terjadinya konflik antar manusia, disinilah pentingnya visi religius (agama) untuk meredam potensi konflik tersebut.¹⁵

Untuk itu menurut Said Aqil Siroj agama harus hadir dengan menjaga nilai-nilai kemanusiaan dengan menekankan nilai-nilai persaudaraan (ukhuwwah) persaudaraan yang dimaksud Said Aqil Siroj adalah persaudaraan seiman (ukhuwwah imaniyah), gagasan ini dilatar belakangi oleh sejarah Nabi Muhammad dalam pembentukan kota Madinah, dimana Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan persaudaraan dan membangun sebuah keadilan diatas konstitusi tamaddun (peradaban) lintas agama, lintas budaya lintas suku, Selain itu menurut Said Aqil Siroj Allah SWT. menegaskan tidak boleh ada permusuhan, kecuali bagi orang-orang yang dzalim.¹⁶

Lalu bagaimana dengan istilah persaudaraan sesama Islam (ukhuwwah Islamiya)? Menurut Said Aqil Siroj Al-Quran tidak sekalipun menyinggung soal menganjurkan ukhuwwah Islamiya. Justru yang ditekankan adalah persaudaraan

¹³ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 27

¹⁴ Said Aqil Siraj, *Islam Kebangsaan : Fiqih Demokratik Kaum Santri*, h. 3

¹⁵ Said Aqil Siraj, *Islam Kebangsaan : Fiqih Demokratik Kaum Santri*, h. 237

¹⁶ Hasil wawancara penulis dengan Said Aqil Siroj secara langsung di Kantor PBNU pada tanggal 20 Maret 2018

seiman ukhuwwah Imaniya.¹⁷ Seperti yang disebutkan dalam Al-Quran sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua sudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”¹⁸

Oleh karena itu, patut dipertanyakan seandainya ada sebagian umat Islam yang mengembangkan visi eksklusif ukhuwwah Islamiyah ini, sehingga bisa mengganggu semangat kerukunan dan interaksi harmonis diantara umat beragama.¹⁹

Menurut Said Aqil Siroj Allah sebagai rabbul ‘alamin, penguasa alam semesta dan seisinya telah mengajarkan umat-Nya menjadi umat yang inklusif, toleran dan terbuka. Seperti firmanNya sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

“Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, dan Shabi’in (penyembah berhala) dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”²⁰

Kutipan ayat ini mengingatkan kita, bahwa hakikat keimanan mencakup berbagai macam keyakinan dan kepercayaan. keimanan pada hakikatnya lebih inklusif dari pada keislaman, sekaligus ayat tersebut mengingatkan kita, bahwa umat beriman bukanlah monopoli umat Islam. Baik kaum Yahudi, Kristiani, Shabi’in, penganut Buddha, Hindu, konghuch, maupun penganut kepercayaan lainnya, semuanya adalah umat beriman sepanjang dalam keyaakinan mereka terselib butir-butir keimanan kepada Allah, tuhan, Sang Hyang Widi, atau apapun namanya. Tuhanpun tidak akan marah seandainya tidak dipanggil Allah, seperti

¹⁷ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 311.

¹⁸ Q.S. Hujurat [49]: 10

¹⁹ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 311.

²⁰ Q.S. Al-Ma’idah [5]: 69

halnya orang Jawa memanggil Tuhan dengan sebutan “Pangeran” atau “Gusti Allah”, sebab semua simbol dan realitas lahiriyah bukanlah tujuan beribadah dan beragama. Kometmen akhir dalam beragama dan beribadah adalah kometmen dalam menghambakan diri kepada Tuhan. Tidak sedikit orang yang mengatas namakan agama, tetapi hakikatnya justru menuhankan dirinya melainkan Allah.²¹

Lalu bagaimana persaudaraan seiman ini menjajadi sebuah persaudaraan universal tidak hanya mengacu kepada orang-orang yang beriman saja, kini amati firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

“Hai manusia, sesungguhnya kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Dan sesungguhnya orang-orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sungguh Allah Maha Mengetahui Maha Mengenal.”²²

Said Aqil Siroj menjelaskan, bahwa esensi firman Tuhan diatas berlaku bagi semua agama di dunia, semua agama pada hakikatnya sama, yakni mengakui adanya Zat yang menciptakan dunia dan seisinya. Zat inilah yang wajib disembah dan ditaati oleh semua orang tanpa pandang bulu, hingga kualitas ketaatan seorang manusia berada di atas ras, golongan, status sosial, warna kulit, serta perbedaan-perbedaan lahiriyah lainnya. Tetapi tetap posisi termulia dimata Allah tetap orang yang paling takwa.²³

Ayat diatas juga menjelaskan, bahwa agama senantiasa menjadi doktrin spritual yang terus menerus mengantisipasi perubahan-perubahan sejarah kemanusiaan, singkatnya Islam adalah agama untuk manusia, dan untuk

²¹ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 310-311

²² Q.S. Al-Hujurat [49]: 13

²³ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 279-280

kepentingan manusia juga.²⁴ Hal di atas juga ditegaskan dalam pidato Nabi Muhammad di Arafah (haji wada') menurut Said Aqil Siroj pidato yang paling penting waktu itu adalah deklarasi human rights (deklarasi kemanusiaan) sebagaimana berikut:

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَحْسِبُهُ قَالَ وَأَعْرَاضُكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا.

“Wahai manusia sesungguhnya darah, harta dan kehormatan kalian haram, seperti sucinya hari kalian ini, di negeri kalian ini dan dibulan kalian ini.”²⁵

Menurut Said Aqil Siroj yang perlu digaris bawahi dari pidato tersebut adalah Nabi Muhammad sama sekali tidak menyebut wahai orang Arab atau wahai umat muslim, tetapi yang disebut oleh Nabi adalah wahai manusia sebuah penyebutan yang bersifat umum, yang tidak terikat oleh agama dan golongan.²⁶

Menurut Said Aqil Siroj penghormatan Islam kepada kemanusiaan tertuang dalam pidato terakhir di padang Arafah, dimana Nabi Muhammad SAW menyerukan jaminan sosial dan agama kepada seluruh masyarakat Makkah dan Madinah. Ketentuan lain dari tersebut tertuan dalam Piagam Madinah sebuah konsensus politik yang menekankan anti-diskriminasi dengan menjunjung supremasi hukum dan keadilan.

Hakikat Humanisme

Dari sini perlu dilihat bahwa kehormatan manusia yang dijamin merupakan kunci dari adanya humanisme itu sendiri. Memang tidak banyak agama besar di dunia ini yang menghubungkan antara hubungan kemanusiaan sebagai prinsip dasar kehidupan. Oleh karena itu kepentingan kemanusiaan merupakan paling unik dalam sebuah agama.

Ada dua pokok pemikiran humanisme perspektif Said Aqil Siroj.

²⁴ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 348

²⁵ Tafsir Ibnu Katsir juz 4 hal 215, Shahih Al-Bukhari no 105, dan Shahih Muslim no 1218) diakses dari <https://www.nahimunkar.org/hadits-hadits-khutbah-haji-wada> pada tanggal 22 Januari 2019, pukul 20:59 WIB

²⁶ Hasil wawancara penulis dengan Said Aqil Siroj secara langsung di Kantor PBNU pada tanggal 20 Maret 2018

1. Moral Islam

Moral Islam merupakan salah satu bentuk panduan dalam diri pribadi manusia untuk tidak melepas fitrahnya sebagai manusia. Bahkan metode Islam dalam mendidik ialah membina seluruh realitas manusia dengan tidak meninggalkan apalagi melupakan sedikitpun. Realitas manusia yakni fisik, akal, dan jiwanya. Baik kehidupan material maupun kehidupan spiritualnya. Juga segala aktifitas di muka bumi ini. Maka jelas bahwa, Islam mengambil seluruh realitas sosial dari manusia tentu didasarkan fitrah manusia. Perlu diingat bahwa Islam tidak memandang aspek tertentu atau memaksakan sesuatu kepadanya yang tidak ada di dalam susunannya yang orisinal.²⁷

Pemikiran Said Aqil Siroj mengenai Moral Islam lebih identik dengan bagaimana moral yang dimaksud sebagai etika kesusilaan yang selaras dengan Islam. Bagi Said Aqil Siroj kata moral sering diidentikkan dengan budi pekerti, adab, susila, sopan santun, etika, tata- krama dan sebagainya. Term tersebut dalam kosa kata arab sering disebut dengan al-akhlaq atau al- adab. Al- akhlaq merupakan bentuk plural kata “al-khuluk”, artinya budi pekerti atau moralitas. Kata ini disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak dua kali dan diproyeksikan sebagai partner kata “al-khaq”, ciptaan. Sungguhpun berasal dari kata yang sama (kh-lq), kedua term tersebut memiliki pengertian yang bertolak belakang, al khuluq merupakan karakteristik ketuhanan yang bersifat immateri dan permanen, sedangkan al- khalq sebagai partner eksistensi manusia yang bersifat materi dapat dilihat dan sementara, keduanya tidak bisa pisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, menegaskan salah satunya akan memudahkan jati diri manusia, manusia sejati sebagai manifestasi ahsan taqwim, format ciptaan tuhan terbaik, baru bisa terwujud jika antara al-khuluq memiliki irama dan ritme yang selaras dengan al-khalq.²⁸

Manusia tumbuh dan berkembang merupakan bagian sebuah evolusi, dimana setiap manusia menyerap berbagai ilmu pengetahuan. tumbuh berkembangnya manusia juga sejatinya dan seharusnya tidak mengingkari fitrah bahwa manusia memiliki rasa keadilan dan rasa kasih sayang. Saat manusia berkembang, pada

²⁷ Muhammad Qutub, *Evolusi Moral*, (Surabaya: Al-Ihlas, 1995), h. 201

²⁸ Said Aqil Siraj, *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), h. 237

dasarnya manusia mencoba menyerap nilai-nilai dalam dirinya untuk eksistensi kehidupannya. Akan tetapi perlu dipertegas bahwa fitrah manusia tidak membutuhkan orang yang mengarahkan untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT. Fitrah sejatinya secara otomatis menyembah kepada Allah SWT, baik sesat ataupun mendapat petunjuk tanpa adanya campur tangan. Walaupun kejadian berbagai kejadian di alam semesta ini dalam perasaan manusia bisa menggugah dan menguatkan fitrah manusia dalam perasaannya.

Said Aqil Siroj memaksudkan bahwa menyamakan langkah antara al-khuluq (karakteristik ketuhanan) dan al-klalq (ciptaan yang bersifat sementara) bukanlah sebuah perkara yang ringan dan gampang, tidak semudah teori-teori yang dibaca dan dituturkan, pada diri manusia selain diberi hati nurani yang senantiasa menegakkan karakteristik ketuhanan (al-khuluq), juga terdapat hawa nafsu yang cenderung tergiur pada materi yang nisbi dan instan, setiap hari, setiap jam, setiap menit, bahkan detik antara keduanya terus terjadi tarik-menarik untuk mempengaruhi seorang manusia dalam perang hawa nafsu, jika kemenangan di pihak nafsu, manusia akan turun derajatnya, moralnya menjadi bejat melebihi binatang, sedangkan jika hati nurani mampu mengungguli nafsu, orang tersebut akan naik derajatnya, moralnya terpuji, melebihi para makhluk Tuhan lainnya sebagai ahsan taqwim.²⁹

Senarai dengan apa yang pernah ditegaskan oleh Prof. Dr. Marcel A. Boisard, dewasa ini moralitas dalam Islam sudah menjadi hal yang meragukan, kelumpuhan keimanan dan penyelewengan sudah begitu rupa, yang ada adalah sebaliknya, kebajikan-kebajikan yang sudah diajarkan oleh Tuhan dan Rasulnya itu sudah mulai dilupakan, ketidakadilan, tirani, penghianatan, kebohongan, dan makar walaupun kepada Tuhannya, telah menjadi sesuatu yang lumrah.³⁰ padahal moral dalam Islam merupakan ajaran pokok yang tidak bisa dipisahkan dengan keimanan, yang membawa kebajikan, keimanan mendorong untuk menggerakkan Tindakan moral yang mengarah kepada ekspresi keadilan yang dapat membawa kebajikan universal.³¹

²⁹ Said Aqil Siraj, *Islam Kebangsaan : Fiqih Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), h. 2

³⁰ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, h. 70-71

³¹ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, h. 79

Kehadiran manusia di bumi ini dipandang sebagai makhluk yang mulia oleh Tuhan dibandingkan makhluk lain, sebagaimana telah disebutkan diatas sebelumnya dalam surah al-Baqarah ayat ke-30, ayat tersebut memberi penjelasan kepada kita bahawa Tuhan akan menjadikan manusia sebagai khalifah “mandataris” di muka bumi ini, meski demikian tatkala para malaikat mendengar firman Allah tersebut segera melancarkan aksi protes.³² “Mengapa Tuhan menjadikan khalifah di bumi ini Dario orang-orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?” protes tersebut sgera dijawab oleh Tuhan “sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”³³

Dalam konsep moral dalam Islam yang dimaksudkan oleh Said Aqil Siroj, bahwa moral yang dijalankan oleh setiap manusia bagaimana menengahkan antara kebebasan dirinya dan bagaimana kebebasan yang digantungkan kepada etika agama. Manusia memang berhak menentukan bagaimana batas kebebasannya walaupun kebebasan pribadi untuk mendapatkan eksistensi tentu harus diiringi dengan moral. Kemudian muncul pemikiran bahwa dikarenakan meyakini keberadaan Tuhan memiliki konsekuensi-konsekuensi seperti, menerima syariat-syariat Nya, penghambaan, begitu juga halnya dengan doktrin-doktrin agama seperti, keberadaan fitrah ataupun keyakinan tentang penentuan quiditas manusia sebelum keberadaannya dan kenabian, semua itu bertentangan dengan konsep liberalitas manusia. Oleh karenanya kaum humanis liberal khususnya yang berpikiran eksistensialis, mereka sangat menentang semua itu karena mereka menganggap bahwa itu semua ibarat tembok pembatas kebebasan manusia.

Itulah mengapa tanggap serius dari Hassan Hanafi dalam memberikan pandangan bahwa agama tidak cocok dengan Islam secara makna etimologi. Karenanya, Hassan Hanafi bahkan menjelaskan istilah yang tepat untuk Islam adalah etika, kemanusiaan, dan ilmu sosial atau ideologi. Islam dapat dikatakan Islam sendiri juga sebagai deskripsi seorang manusia dalam masyarakat. Kebutuhan primernya, komitmen moralnya dan aksi sosialnya. Islam juga dapat

³² Said Aqil Siraj, *Islam Kebangsaan : Fiqih Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), h. 235-236

³³ Q.S. Al-Baqarah [2]: 30

dilihat sebuah sistem ide yang muncul dari pengalaman sejarah yang panjang yakni munculnya wahyu dalam sejarah, disahkan dalam realitas dan disesuaikan Kembali selaras dengan kemampuan manusia.³⁴

Padahal dalam Moral Islam manusia sebenarnya ditinggikan posisinya karena batasan akan sebuah kebebasan juga tidak boleh meninggalkan kebebasan orang lain. Moral Islam lebih berusaha mengarahkan kepada kolektifitas bukan individualisme. kata Al-Khulq yang dimaksud oleh Said Aqil Siroj sebenarnya diacukan untuk memberikan acuan bahwa kebaikan dan tindakan harus dilandasi pada penghormatan akan hal sesama manusia.

Islam meyakini bahwa dikarenakan setiap insan memiliki fitrah, yang fitrah tersebut memiliki banyak kekhususan. Dan dari setiap kekhususan yang ada tersebut terdapat sisi kesamaannya yaitu mencintai dan mencari kesempurnaan. Oleh karena kesempurnaan absolut hanya ada pada dzat Tuhan, maka setiap insan disadari atau tidak dengan fitrahnya ia mencintai dan mencari Tuhan. Maka Tuhan adalah tujuan dan kesempurnaan akhir manusia.

Islam sebagai agama fitrah beranggapan bahwa ketergantungan manusia terhadap Tuhan pada hakikatnya ketergantungan manusia pada puncak kesempurnaan. Justru ketergantungannya pada Tuhanlah yang menyebabkan ia menemukan hakikat dan jati dirinya, bukan malah lalai pada dirinya sebagaimana anggapan kaum eksistensialis. Dengan ucapan yang lebih ringkas bahwa sewaktu manusia meyakini ketergantungannya pada Tuhan berarti munculnya ketergantungan dan keterkaitan antara diri (baca:pribadi) yang serba kekurangan kepada kepada diri yang sempurna. Sehingga kekurangan tadi bisa ditutupi dengan kesempurnaan tersebut.

Kelemahan manusia sebenarnya terletak pada dua hal yakni kesempitan pikirannya (qathr) dan kepicikannya. Dua hal inilah kadangkala menjadi penyebab terjadinya degradasi moral karena sikap yang timbul dapat merugikan sesama manusia seperti sombong, angkuh, merasa benar sendiri, dan tamak. Akal pikiran selalu terkait dengan intelegensia yang dimiliki oleh seseorang yang mencoba mengatasi permasalahan yang dimilikinya. Apa yang kemudian kita semua kenal

³⁴ Hassan Hanafi “*Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan*”, dalam *Islam dan Humanisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.2

dalam istilah kerja, sejatinya merupakan daya baik manusia untuk menunjukkan karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia yakni sebuah eksistensi.³⁵

Untuk itu menurut Said Aqil Siroj dalam konteks moral kehadiran agama telah memberikan petunjuk praktis dalam rangka menyempurnakan moralitas manusia. Dalam diri manusia terkandung potensi berbuat baik dan berbuat buruk (al-ba'its al dini wal-ba'its asy-syaithoni). Agama tidak menyangkal, bahwa manusia dengan akalnyapun sudah mampu membedakan antara yang baik (al-haq) dan yang buruk (al-bathil). Namun agama juga melegitimasi bahwa kekuatan akal manusia tidak akan mampu menangkap hakikat moralitas, akal mudah berpaling dan diombang-ambingkan oleh unsur-unsur lain oleh manusia, terutama apa yang disebut nafsu dan syahwat. Persoalan moral boleh dikatakan sangat lembut yang acap kali bisa mengaburkan pandangan manusia dari sinilah kita bisa memaknai sabdah Rasulullah SAW. "aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia" artinya nilai-nilai moralitas dalam Islam sudah bisa dilihat dari utusannya, agama selalu mengajarkan bersikap ramah kepada sesama, saling berderma saling membantu (ta'awun) sehingga terbentuk ikatan kohesivitas dan solidaritas sosial (dalam bahas al-Qur'annya: hablun minan-nas). Hal ini adalah ajaran moral standar yang baik secara aqliyah maupun naqliyah yang dapat diterima tanpa soal. Tidak ada kontradiksi antara pencernaan rasioanal dan pewahyuan agama dalam persoalan moral.³⁶ Tanpa adanya tatanan moral kehidupan manusia akan porak-poranda dan tidak nyaman, untuk itu manusia sebagai makhluk yang tidak tinggal sendirian di dunia sudah semestinya bertindak secara moral, dalam segenap hubungan sosial.³⁷

Mengingat pentingnya moral itulah Nabi Muhammad diutus ketengah masyarakat untuk menegakkan moralitas manusia, kemudian nilai moral itu yang dijadikan landaskan bagi kehidupan masyarakat dalam berekonomi, berpolitik dan sektor kehidupan lainnya.³⁸

³⁵ Muslim Nurdin DKK. *Moral dan Kognisi Islam*, (Jawa Barat: Alfabeta, 2001), h. 15

³⁶ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, h. 43

³⁷ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, h. 42

³⁸ Said Aqil Siraj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara: Menuju Masyarakat Mutamaddin*, h. 266

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “aku diutus untuk menyempurnakan moralitas kemanusiaan yang luhur”, pendekatan moralitas ini menuntut umat Islam untuk selalu menjadi uswah atau teladan yang baik bagi lingkungan sekitarnya. Maka tidak heran, jika sejak awal eksistensinya di Mekkah, umat Islam sudah tampak akomodatif, kreatif dan terkadang defensif terhadap nilai-nilai dari luar, metode uswah hasanah adalah gerakan beragama yang bersifat soft-power, yaitu menjunjung tinggi keteladanan, moralitas, pembelaan terhadap kaum dhuafa, dan penegakan hak-hak aSaid Aqil Siroj manusia³⁹ mula-mula hal tersebut dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW di Mekah, selama 13 tahun bersosial Said Aqil Siroj dengan menawarkan sebuah prinsip teologi lailaha illallah, tiada Tuhan selain Allah. Selain secara teologis bermakna penegasan tidak ada Tuhan yang absolut kecuali Allah, pernyataan keimanan ini juga memberikan dampak sosial politik, yaitu penolakan terhadap berbagai bentuk perbudakan, penjajahan dan intimidasi yang melanggar kebebasan dan hak asasi manusia.⁴⁰

Islam adalah sebuah agama yang yang sangat menjunjung tinggi kemaslahatan umat manusia, adapun kemaslahatan-kemaslahatn dalam islam diproyeksikan untuk memelihara tujuan syariat (hukum Tuhan) yakni meliputi lima prinsip universal, al-kulliyah al khams (lima prinsip pokok agama); hifzh al-din (perlindungan menganut dan mengamalkan agama); hifzh al- nafs (perlindungan keselamatan jiwa); hifz al- aql (perlindungan atas nalar); hifz al- ird (perlindungan kehormatan diri); dan hif al-nasl- wal mal (perlindungan kelangsungan keturunan dan harta benda). Jadi lima hal tujuan agama Islam ini untuk diimplemintasikan dalam kehidupan, agar kehidupan manusia betul-betul terjamin dan terprotek oleh agama Islam, aktualisasi kelima prinsip ini dapat dikembangkan dalam kerangka Hak Asasi Manusia (HAM), untuk menciptakan keadilan dan kebajikan universal.⁴¹

Begitu pentingnya aspek keadilan yang membawa kebajikan umat manusia dalam Islam, sehingga Islam mengatagorikan setiap tindakan yang melawan asas tersebut adalah dosa besar (minal kaba‘ir) dalam al- Qur’an Allah mengancam

³⁹ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, h. 28

⁴⁰ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, h. 26

⁴¹ Said Aqil Siraj, *Islam Kebangsaan : Fiqih Demokratik Kaum Santri*, h. 4

mereka yang memupuk-mupuk harta dan tidak menggunakannya untuk kebutuhan publik, seperti dalam firmannya:

“Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah maka beritahukannlah kepada mereka, bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih”.⁴²

Selain hal tersebut di atas menurut Said Aqil Siroj, konsep zakat dalam Islam juga dapat mendorong kemunculan solidaritas sosial ditengah masyarakat sehingga mewujudkan gerakan masyarakat menuju tata kehidupan yang berkeadilan dan pemerataan kemakmuran, sebuah konsep dalam Islam yang mengandung nilai-nilai moralitas yang tinggi, untuk itu Said Aqil Siroj mempunyai pandangan bahwa, masyarakat barat sering keliru dalam menempatkan kesakralan agama, kesakralan agama sering dicurigai dan dimaknai sebagai unsur yang menghambat kemajuan peradaban manusia kondisi manusia yang jumud dan terbelakang juga ditafsirkan sebagai implikasi dari doktrin agama yang normatif dan spekulatif.⁴³

Selain konsep zakat di atas puasa merupakan latihan fisik dan sekaligus spritual karena dengan menahan lapar dan dahaga itu mampu menimbulkan kesadaran rohani tentang kemahakuasaan Allah SWT, yang akan menghasilkan taqarrub dan sekaligus bisa mempertajam kepekaan sosial, sehingga akan semakin peduli terhadap nasib dan penderitaan orang lain, inilah yang disebut dengan etika sosial yang tidak lain adalah kepedulian terhadap moralitas dan kebenaran, demi terciptanya kerukunan dan keadilan, serta kesejahteraan sosial.⁴⁴

Untuk itu, sebagai solusi untuk menciptakan manusia-manusia yang bermoral terutama umat Islam adalah dengan cara sbagai berikut: pertama, diperlukannya untuk selalu intropeksi diri atas perbuatan dan tindakan yang telah dilakukan kemudian menanggalkan dan menyesali semua moral yang bejat untuk diganti dengan moralitas yang luhur, seorang manusia jangan berharap menjadi manusia yang sempurna dan sukses manakala otaknya masih kotor dan penuh obsesi

⁴² Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, h. 343

⁴³ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, h. 166

⁴⁴ Said Aqil Siraj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara: Menuju Masyarakat Mutamaddin*, h. 266

syaitoniyah. Kemuliaaan seseorang manakala mampu menguras sifat keakuaanya yang bersifat jasmani, diisi dengan sifat ketuhanan yang bersifat ruhani. Reformasi moral dengan demikian, diarahkan untuk mengubah sifat kemanusiaan seseorang menjadi sifat ketuhanan, sehingga pendidikan moralpun diproyeksikan untuk membentuk dan menciptakan anak didik yang siap menjadi wakil Tuhan di muka bumi yang tentu sarat dengan sifat-sifat ketuhanan.⁴⁵

Kedua, sebagai pewaris para Nabi ulama mempunyai tanggung jawab untuk melanjutkan misi Nabi Muhammad SAW, untuk menyempurnakan moralitas manusia dengan mencegah segala bentuk pelanggaran moral dan menyeru pada kebajikanm, baik yang berifat vertikal maupun horizontol sesama umat manusia. Langkah ini merupkan langkah yang sangat penting untuk membangun kohesivitas sosial, menjaga keutuhan manusia dengan saling menjaga martabat, harga diri, serta kesejahteraan dan keamanannya.⁴⁶

Uswah hasanah dipandang sebagai spirit inti dalam membentu masyatakat yang adil dan damai. Said Aqil Siroj menguraikan lebih luas bagaimana moral Islam dalam uswah hasanah tersebut:

Pertama, moralitas dalam keteladanan, yaitu moralitas dalam pengertian tindakan menginspirasi, manusia lebih berkembang dengan cara mengamati, semangat Islam masa silam banyak dipengaruhi secara praktis baik dari rosul ataupun para sabahat sehingga keteladanan bahkan dijadikan patokan hukum.

Kedua, moralitas dalam membela kaum dhuafa, yaitu moralitas dalam bagian bisa dikatakan sikap keagamaan Islam yang tergerak untuk melindungi kaum lemah. Ini merupakan pembelaan yang cukup keras karena Islam tidak menghendaki adanya potret keadilan yang berjalan timpang.

Ketiga, moralitas dalam menegakkan hak manusia, moral ini bahkan mencakup lebih luas dan gesekan berbagai ranah yang berhubungan antar prospek kamanusiaan dalam menjamin kehidupannya.⁴⁷

2. Persaudaran Seiman

⁴⁵ Said Aqil Siraj, *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), h. 6

⁴⁶ Said Aqil Siraj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara: Menuju Masyarakat Mutamaddin*, h. 269

⁴⁷ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, h. 28

Ukhuwwah berasal dari bahasa Arab yang bisa diartikan sebagai “persaudaraan”, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti “memperhatikan”. Makna asal ini memberi kesan, bahwa persaudaraan menunjukkan adanya perhatian semua pihak yang bersaudara. Bisa jadi perhatian tersebut pada mulanya lahir karena adanya persamaan diantara pihak-pihak yang bersaudara sehingga makna tersebut kemudian berkembang, yang pada akhirnya ukhuwwah diartikan sebagai “setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain baik persamaan keturunan, dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari segi persusuan”. Secara majazi kata akh yang membentuk kata ukhuwwah (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan dan dalam bahasa Arab bentuk kata ukhuwwah digunakan juga dengan arti teman akrab atau sahabat.⁴⁸

Dalam al-Quran kata akh (saudara) dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali, Namun M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul: *Wawasan Al-Quran; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, hanya menguraikan lima macam ukhuwwah (persaudaraan) (1) persaudaraan sekandung atau saudara seketurunan; (2) persaudaraan yang dijalin oleh ikatan keluarga; (3) persaudaraan dalam arti sebangsa, walaupun tidak seagama; (4) persaudaraan semasyarakat, walaupun berselisih paham; (5) persaudaraan seagama. Diatas sudah dijelaskan bahwa dari segi bahasa, kata ukhuwwah dapat mencakup berbagai persamaan. Dari sini muncul lagi dua macam “persaudaraan” yang substansinya adalah persaudaraan. kedua hal tersebut adalah: pertama, persaudaraan sekemanusiaan (ukhuwwah insāniya). Al-Quran menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (Adam dan Hawa) (QS Al-Hujurāt [49]: 13). Ini berarti bahwa manusia adalah seketurunan, dan dengan demikian bersaudara. Kedua, Saudara semahluk dan seketundukan kepada Allah. Diatas sudah dijelaskan bahwa dari segi bahasa kata akh (saudara) digunakan pada berbagai bentuk persamaan. dari sini muncul

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2014), h. 639

persaudaraan kesemahlukan. Seperti yang terdapat dalam Surah Al-Anām ayat 38.⁴⁹

Dari berbagai macam persaudaraan yang telah dijelaskan diatas maka, menurut M. Quraish Shihab dapat disimpulkan terdapat empat macam persaudaraan: pertama, ukhuwwah „ubudiyah atau saudara kesemahlukan dan kesetundukan kepada Allah. Ke-dua, ukhuwwah insyaniya (basyariyyah) dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara. Ke-tiga, Ukhuwwah wathoniyah wa an-nasab, persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Ke-empat, ukhuwwah fi din Al- islam, persaudaraan antara sesama muslim.⁵⁰

Menurut Said Aqil Siroj lahirnya persaudaraan (ukhuwwah) diilhami oleh eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Ia lahir dari lembaga institusi terkecil dalam komunitas sosial yang dinamakan keluarga. Beberapa keluarga kemudian membentuk RT, RW, Desa, Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten, Propensi, hingga terwujud sebuah bangunan Negara. Semakin melebar dan membesar institusi-institusi di atas keluarga, tentu tidak dimaksudkan untuk memudarkan nilai-nilai persaudaraan, tetapi harus semakin merekatkan suatu bangunan keluarga besar.⁵¹

Menurut Said Aqil Siroj ada sejumlah istilah tentang rasa persaudaraan ini, seperti ukhuwah Islamiyah (persaudaraan umat islam) ukhuwah wathoniyah (persaudaraan kebangsaan) dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan kemanusiaan). Biasanya ukhuwah Islamiyah yang paling diutamakan, yang sering kita temui dalam ceramah-ceramah dan khutbah- khutbah para mubalig. Selain mengandung tumpah tindih diantara ketiganya, sebutan-sebutan itu juga menunjukkan sesuatu yang meleset dari esensi persaudaraan kemanusiaan universal.

Jadi persoalannya bagaimana mungkin bisa bertemu persaudaraan kebangsaan dan persaudaraan umat manusia yang bersifat universal dan persaudaraan lintas etnis atau serta agama dan kepercayaan dalam satu wadah yang bernama ukhuwwah islamiyah?. Padahal sejarah sudah membuktikan, tak satupun umat Islam bisa menyatukan visi kemanusiaan universal dan plural dengan alasan

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2014), h. 642-643

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2014), h. 643-644

⁵¹ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, h. 283-284

Islam yang bersifat sektarianisme, Oleh karena itu pemahaman tentang ukhuwah islamiyah yang eksklusif haruslah diluruskan.⁵²

Tampaknya dari apa yang telah dijelaskan diatas ukhuwwah dalam pandangan Said Aqil Siroj agak berbeda dari apa yang telah diuraikan sebelumnya oleh M. Quraish Shihab, walaupun terdapat beberapa Istilah yang sama tentang persaudaraan (ukhuwwah) tersebut. Menurut Said Aqil Siroj apabila dilacak dalam al-Quran satu-satunya persaudaraan yang disinyalir dalam kitab suci kaum muslimin itu adalah bentuk persaudaraan seiman “ukhuwwah imaniya” jadi ukhuwwah imaniyah berbeda ukhuwwah islamiya yang lebih parsial dan bersifat sektarian. ukhuwwah imaniyah merupakan jaringan persaudaraan yang dilandasi persamaan keimanan seseorang terhadap tuhan, tanpa memandang bentuk-bentuk agama dan kepercayaan formal mereka.⁵³

Menurut Said Aqil Siroj, al-Quran tidak sedikitpun menyinggung soal menganjurkan “ukhuwwah Islamiya” justru yang ditekankan adalah persaudaraan seiman (ukhuwwah imāniyah) seperti yang disebutkan dalam surah Al-hujarāt ayat ke-10 yang telah penulis sebutkan diatas, ayat tersebut adalah sebuah anjuran untuk menjalin persaudaraan seiman. Oleh karena itu patut dipertanyakan seandainya ada umat Islam saat ini mengembangkan visi eksklusif ukhuwwah Islamiyah ini, sehingga dapat mengganggu semangat kerukunan dan interaksi harmonis diantara umat beragama. Dengan kata lain jika seseorang memahami betul substansi dan esensi ajaran agama tentu tidak ada “benturan teologi” antar umat beragama, jika diciptakan seolah-olah ada benturan, sebenarnya itu hanyalah soal perut, politik, atau kepentingan sektarian masing-masing pemeluk agama.

Dalam al-Quran Allah kerap mengulang seruan, “yāayuhallādīna āmanu” wahai orang-orang yang beriman, sebanyak tujuh puluh kali. Sedangkan seruan yāayuhallādīna aslamū wahai orang-orang Islam, tidak satupun ditemukan dalam kitab suci orang Islam tersebut. Selain itu diantara nama-nama dan asma-asma Allah yang berjumlah 99 salah satunya “al-mu“min” dan tidak ada “al-muslim”

⁵² Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, h. 284

⁵³ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, h. 284-285

yang ada adalah as-alam (maha damai) pokok-pokok ini menarik untuk diamati dalam kaitannya dengan interaksi umat beragama.⁵⁴

Menurut M. Quraish Shihab perasaan tenang dan nyaman pada saat berada diantara sesamanya merupakan salah satu faktor faktor yang dapat menunjang lahirnya persaudaraan, islam datang dengan menekankan hal tersebut, dan menganjurkan mencari titik singgung dan titik temu persaudaraan. Jangankan terhadap sesama muslim terhadap non-muslimpun demikian.⁵⁵

Tampaknya apa yang dipaparkan oleh M. Quraish Shihab di atas sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Said Aqil Siroj, menurutnya mengenai persaudaraan seiman (ukhuwwah imaniyah) sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad di Madinah, walaupun terdapat banyak perbedaan suku maupun agama dan budaya, Nabi mampu menyatukan segala perbedaan tersebut dengan prinsip keadilan, sehingga ketenangan dan kenyamanan dapat dirasakan oleh semua masyarakat di Madinah, jadi sesungguhnya Nabi Muahammad merupakan pioner dalam hal penegakan kemanusiaan semua manusia dianggap oleh Nabi sebagai makhluk yang mulia, tanpa melihat perbedan-perbedan yang bersifat sektarianisme.⁵⁶ Persaudaraan seiman (ukhuwwah imaniya) meliputi persaudaraan lintas agama dan aliran kepercayaan. Hakikat keimanan jelas tidak bisa di ukur dengan identitas lahiriah. Ia bersifat batini, tetapi universal yang mencakup segenap umat manusia yang mempunyai keyakinan dan keimanan kepada yang Transenden.⁵⁷

Menurut Said Aqil Siroj, upaya persaudaraan semacam ini mustahil terjadi, apabila pada jiwa seseorang kering dan gersang dari rasa keimanan terhadap sang pencipta yaitu Tuhan. Persaudaraan semacam ini telah dicontohkan oleh Islam yang membawa misi pengayoman terhadap seluruh umat manusia, upaya ini mula-mula tampak pada misi tauhid atau monoteisme, yakni penegakan kalimah lā ilā ha

⁵⁴ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, h. 310-311

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2014), h. 646

⁵⁶ Hasil wawancara penulis dengan Said Aqil Siroj secara langsung di Kantor PBNU pada tanggal 20 Maret 2018

⁵⁷ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, h. 285

ilāllāh, tiada tuhan selain Allah pernyataan ini sungguh ringkas, namun substansinya mampu menguncang kezaliman dan kebiadaban manusia, hakikat kalimat tersebut merupakan penegasan sikap, bahwa semua realitas, penguasa majikan, etnis ras, golongan, militer, hingga harta benda ataupun lainnya, sebenarnya hanyalah semu, karena yang hakiki hanyalah Allah SWT. Oleh karena itu semua usaha yang tidak disandarkan atas nama Tuhan harus ditolak, sebab pada dasarnya semua agama-agama yang ada di dunia sebenarnya sama yakni membawa misi rahmatan lil-ālamīn, menciptakan ahmat dan kedadilan dan perdamaian di dunia.⁵⁸

Untuk itu hakikat Islamnya seorang muslim bukanlah terletak pada tampilan lahiriah semata, melainkan diukur dari kepasrahan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, itulah hakikat iman dan agama, sebagaimana dijelaskan dalam dalam al-Quran surah al-Ma'idah ayat ke- 69 yang telah penulis sebutkan sebelumnya, ayat tersebut mengilustrasikan betapa erat dan kukuhnya bangunan kemitraan dan kerja sama antara umat beriman itu, Yahudi, Kristiani, muslim dan pemeluk agama dan kepercayaan lainnya. Penyebutan “umat beriman” memberikan pemilahan dan pembedaan tegas dengan “umat beragama”, sebab umat beriman mencakup komunitas lintas agama. Komitmen umat beriman terhadap eksistensi Tuhan membawa pengaruh sangat berarti dalam setiap langkah mereka setiap umat beriman memiliki ikatan batin dan kejiwaan yang kuat dengan Tuhan, keyakinan ini pada akhirnya memberikan legitimasi kepada mereka untuk menjalani kehidupan sebagai khalifah (wakil) Tuhan di dunia.⁵⁹

Agama dan masyarakat memiliki kaitan erat dengan saling mempengaruhi. agama memiliki nilai universal maka mampu menjadikannya sebagai petunjuk sikap dan perilaku manusia dalam menjawab tantangan zaman. Bahwa manusia sebagai makhluk sosial belum bisa dikatakan sebagai manusia jika tidak memiliki agama. Siapapun yang menjalankan nilai agama dengan penghayatan yang mendalam tentu manusia akan dengan mudah bersaudara dengan segala perbedaan yang ada. Refleksi normatif dan historis-sosiologis Islam tentang pluralisme keagamaan tersebut dapat dimunculkan refleksi pemikiran mengenai dasar-dasar

⁵⁸ Said Aqil Siraj, *Islam Kebangsaan : Fiqih Demokratik Kaum Santri*, h. 237

⁵⁹ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, h. 286-287

etika dan moral solidaritas antar umat beragama (beriman) dalam perspektif Islam.⁶⁰

Dalam pemahaman luas mengenai persaudaraan global antar umat manusia, Alwi Shihab juga mengingatkan untuk meninggalkan membenaran sendiri secara monolog dan sudah saatnya beranjak kepada dialog. Memang ada dua komitmen yang harus dipegang dalam proses dialog antara golongan yakni toleransi kemudian pluralisme. Akan sulit bagi orang untuk berdialog antara golongan jika tidak dimulai dengan sikap toleransi. Pada nyatanya toleransi sebagai alat mencegah sebuah konflik, akan tetapi jika dialog yang disusul toleransi namun tanpa sikap pluralistik tentu tidak akan menjamin kerukunan antar umat beragama.⁶¹

Menurut Said Aqil Siroj, manusia secara kodrati mengusung nilai-nilai harmoni dan kerukunan. Manusia dalam terminologi Arab, disebut pluralistik tentu tidak akan menjamin kerukunan antar umat beragama. insan. Secara bahasa, ia berasal dari kata anas, bentuk kata sifatnya anis/anisa, yang berarti harmunis, akrab, dan intim.⁶² Artinya sejak dilahirkan di muka bumi hingga wafatnya, manusia diidealkan untuk selalu menjaga keharmonisan hidup dan situasi diantara agama. Sementara agama berperan mengarahkan manusia untuk selalu

Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 41

mengemban nilai-nilai harmonis, maka seseorang yang beragama berarti dalam jiwanya telah berkembang nilai-nilai harmoni dan kasih sayang sebagai bekal untuk hidup ditengah masyarakat.⁶³

Untuk itu, dalam menegakkan persaudraan seiman (ukhuwwah imaniya), kemudian digerakkan menjadi persaudaraan yang sejati (universal) menurut Said Aqil Siroj, pertama-tama harus kita sadari akan kemajemukan umat manusia, sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat ke-13, yang telah penulis sebutkan di atas, menurutnya esensi firman Allah tersebut berlaku bagi semua agama di dunia, terutama agama monoteis (Yahudi, Kristen, dan Islam).

⁶⁰ J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: MSA, 2002), h. 156-157

⁶¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 41

⁶² Hasil wawancara penulis dengan Said Aqil Siroj secara langsung di Kantor PBNU pada tanggal 20 Maret 2018

⁶³ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, h. 311-312

Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Konghuchu, ataupun agama lain hakikatnya sama yakni mengakui adanya zat yang menciptakan dunia dan seisinya. Zat inilah yang wajib disembah dan ditaati oleh semua orang tanpa pandang bulu sehingga kualitas ketaatan seseorang manusia berada diatas ras, golongan, status sosial, warna kulit, serta perbedaan-perbedaan lahiriyah lainnya.⁶⁴

Misi pengayoman terhadap seluruh umat manusia dikuatkan oleh Nabi Muhammad dalam peristiwa haji wada setelah 84 hari beliau wafat, pidato paling penting di Arafah tersebut adalah deklarasi kemanusiaan pesan Nabi tersebut adalah wahai manusia, bukan (wahai umat islam, bukan wahai orang Arab) tapi “wahai manusia” sesungguhnya nyawa, harta benda dan kehormatan kalian sangat dimuliakan sebagaimana mulianya hari ini (Árafah), bulan ini (Dzulhijjah) dan Negri ini (Mekah). Penggalan pidato Nabi Muhammad tersebut mengandung tiga substansi yang menyentuh kebutuhan dasar manusia, yaitu jaminan mendapatkan perlindungan nyawa, pengakuan atas hak milik perseorangan atau kelompok, serta jaminan atas keturunan dan kehormatan kemanusiaan.⁶⁵

Untuk itu menurut Said Aqil Siroj, tidak ada keraguan lagi bahwa tanggung jawab utama manusia di dunia adalah memperjuangkan nilai- nilai humanisme dan hidup penuh harmoni ditengah keragaman agama dan umat manusia di dunia. Menumbuhkan perasaan damai dan kasih sayang antar umat beragama dan aliran kepercayaan tersebut, pertama, yang harus dilakukan adalah semangat religiositas maksudnya dalam beragama kita perlu memahami esensi agama secara benar dan komprehensif. memupuk semangat religiositas adalah mengembalikan manusia kepada substansi ajaran agama dan aliran kepercayaan.⁶⁶

Kedua, semangat pluralitas, menerima keragaman harus dilandasi oleh kesadaran manusia akan kebenaran nilai-nilai universal agama-agama. Nilai pluralitas akan mengantarkan umat beragama kepada pemahaman bahwa setiap agama dan aliran kepercayaan lainnya sekaligus memiliki kekhasan sehingga kita dapat memandang perbedaan sebagai suatu yang niscaya atau sunnahtullah. Ketiga,

⁶⁴ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, h. 280

⁶⁵ Hasil wawancara penulis dengan Said Aqil Siroj secara langsung di Kantor PBNU pada tanggal 20 Maret 2018

⁶⁶ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, h. 293

semangat humanitas (ruh al-insaniyah), kita harus menagacu kepada dakwah Rasulullah yang sukses melewati priode Madinah merupakan potret nyata pentingnya nilai humanisme. Bahkan pada saat mendekati ajalnya rasulullah memberikan pidato yang sejuak yang menegaskan kemuliaan dan kehormatan manusia, hal ini merupakan pesan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, tanpa melihat perbedaan suku, agama, badat-istiadat dan lain sebagainya.⁶⁷

Said Aqil Siroj menunjukkan landasan dalam al-Quran. Dimana banyak sekali bukti-bukti dalam al-Quran yang membangun persaudaraan Islam dan non muslim diantaranya:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencitai orang-orang yang adil.”⁶⁸

Keberagaman sebagaimana kebhinekaan juga dianggap sebagai suatu proses akhir dari konsep keadilan yang dilajalakan dalam Islam. Said Aqil Siroj sebenarnya ingin mengungkap bahwa pada sisi lain dari seorang mukmin, hukum syariah kita tidak hanya cukup untuk sesama agama. Orang non muslim yang membutuhkan juga semestinya mendatkan apa yang kita lakukan kepada kaum muslim.

Pemikiran humanisme Said Aqil Sirajd sesungguhnya ingin mengantarkan kita kepada peneguhan kemanusiaan ke arah makro. Pada akhirnya lingkungan yang diwarnai dengan keadilan yang rata antar persaudaraan seiman dapat memberikan keseimbangan bagi kehidupan. Dengan sendirinya humanisme Aqil mempertentangkan langsung dengan agenda-agenda pemikiran radikalisme ekstrem kegaamaan yang nyatanya lebih tercetak sebagai pekerjaan yang menempatkan membenaran diri dan membedakan antara sesama manusia.

⁶⁷ Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, h. 295

⁶⁸ Q.S. Al-Mumtahana [60]: 8

Said Aqil Siroj mengutip firman Allah, bahwa Allah tidak melarang kamu membangun persaudaraan dengan non muslim asalkan orang tersebut orang baik-baik tidak memusuhi kamu, tapi yang dilarang oleh Allah adalah:

إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang dzalim.”⁶⁹

Pemikiran Said Aqil Siroj barangkali menjadi alat koreksi bahwa konteks persaudaraan seiman kian hari semakin meregang. Kecenderungan muslim banyak memperdebatkan persoalan keimanan sehingga melupakan esensi kemanusiaan. Perbedaan keimanan terutama potret di Indonesia juga kerap kali butuh evaluasi dimana pemahaman keagamaan untuk membumikan pendapat akan pluralulitas kepercayaan masyarakat kita tidak dapat dibantah. Bahwa seringkali tindakan kesalehan sosial masih diperhitungkan berdasarkan keimanan agama seseorang.

Menurut Aqil Sirad, yang dilarang oleh Allah berbuat baik itu adalah non muslim yang sedang memusuhi kamu jangan kamu taati, jangan kamu berteman, jangan kamu bersaudara dengannya, jadi nabi telah benar-benar menerapkan universalitas tamaddun, ketika ada seorang sahabat membunuh orang Yahudi Nabi Muhammad marah besar dengan mengatakan:

“Barang siapa memerangi atau membunuh non muslim, maka akan berhadapan denganku di hari kiamat dan barang siapa berhadapan dengan saya, maka tidak akan masuk surga [HR. Al-Khatib dalam At-Tarikh dari Ibnu Mas’ud radiallahu’anhu dengan sanad shahih].⁷⁰

Dari hadist diatas nabi telah memberlakukan kebersamaan, memproteksi non muslim yang ada di Yastrib, kemudian ketika ada pencuri perempuan oleh usama

⁶⁹ Q.S. Al-Mumtahana [60]: 9

⁷⁰ Diakses dari <http://angelsyakuza.blogspot.com/2011/07/apakah-islam-mengajarkan-muslim-untuk.html> pada tanggal 1 februari 2019.

bin zaid minta dibebaskan, karena itu adalah anaknya seorang sahabat senior Ustman bin Mastun minasaabiqin awwaliin, Nabi Muhammad marah dengan mengatakan:

“Seandainya pencuri itu adalah Fatimah binti Muhammad bawa sini saya akan memotong tangannya.” (HR. Bukhari no. 6788 dan Muslim no. 1688)

Ini artinya nabi benar-benar ingin menegakkan hukum seadil-adilnya selain itu al-Quran mengatakan:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ۤأَلَّا تَعْدِلُوۡا ۗ ۖ اِعْدِلُوۡا ۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ

“Dan janganlah kebenciannmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat dengan taqwa.”⁷¹

Jangan karena kamu tidak senang terhadap non muslim, kemudian kamu tidak mau berlaku adil, misalnya kita tidak senang dengan cina, kemudian kita berbuat tidak adil, karena kita tidak senang kepada orang Kristiani, kemudian tidak mau berbuat adil, adillah kepada semua orang itulah taqwa yang sebenar-benarnya. Puncaknya adalah pidato Nabi Muhammad SAW di Arafah bertepatan pada haji wada’, yang mana nabi hajinya hanya sekali sepanjang hidupnya, setelah itu kemudian wafat, setelah 84 hari dan pidato yang paling penting dan panjang di Arafah adalah deklartasi human right seperti yang dikutif sebelumnya di atas bahwa darah harta dan dan kehormtan seorang manusia adalah suci yang harus dihormati oleh manusia lainnya.

Kesempipulan

Said Aqil Siroj menegaskan bahwa persaudaraan seiman harus bisa diselarasakan dengan keperluan kebangsaan. Maka dari itu, ada empat hal yang perlu ditegaskan dalam menjelaskan manifestasi persaudaraan seiman dalam lingkup lebih luas:⁷²

a. Semangat religiusitas (ruh at-tadayyun)

Semangat ini lebih menitiberatkan untuk kita lebih berusaha menempatkan kembali kepercayaan dan penghayatan keagamaan manusia kepada pemeluknya. Dengan religiusitas yang baik tentu dapat menghasilkan harmoni kehidupan yang

⁷¹ QS. Al-Ma’idah [5]: 8

⁷² Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, h. 293-295

lebih arif. Religiositas merupakan akfitas yang memiliki banyak hubungan dengan tingkah laku sosial. Pada kenyataannya ekspresi kehidupan dalam beragama seringkali dinampakkan secara berlebihan sehingga cenderung berlebihan. Sikap seperti tentu akan menyinggung pemeluk keamaan lainnya.

b. Semangat nasionalistis (ruh al-wathaniyah)

Kesimpulan Said Aqil Siroj, bahwa nasionalisme merupakan ruh dari cara memanifestasikan rasa tanggung jawab dalam menjalankan persatuan negara. Maka ada rasa penegasan yang diberikan Aqil bahwa menghinati negerinya berarti menghinati kepercayaan tuhan. Nasionalisme dapat mengarahkan perbedaan rasa kepercayaan dan keragaman kepada satu titik persamaan persepsi. Sehingga dalam semangat ini harus dicapai dengan simpul cinta, pengorbanan, dan ikatan komitmen.

c. Semangat pluralitas(ruah at-taadudiyah)

Pluralitas merupakan sunnatullah yang tidak bisa kita tolak keberadaannya. Maka penting untuk mengkonsepsikan bahwa nilai-nilai kepercayaan yang beragam harus memiliki komitmen untuk mengantarkan kepada pemahaman akan saling pengertian. Kita harus terbiasa hidup berdampingan dengan segala perbedaan yang ada. Membela kebenaran yang dirasakan oleh setiap penganut agama tidak perlu menjadi alasan dipertentangkan untuk mencari saling unggul satu sama lain.

d. Semangat humanitas (ruh al-insaniyah)

Semangat humanitas merupakan tindakan penjunjungan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam sejarah Islam perilaku dan sikap nabi dalam mendakwahkan Islam lebih mendahulukan sikap humanisme. Sehingga penerimaan masyarakat Makkah dan Madinah dapat diakomodir dengan baik. Semangat ini masa kini lebih banyak dapat diperlihatkan dengan memberikan perlindungan kepada yang lemah dan memberikan bantuan sosial dengan tidak memperdulikan dari latar belakang kalangan.

Maka dari itu Said Aqil Siroj memaksudkan bahwa dengan semangat di atas dapat dikukuhkan untuk membangun perdamaian di dalam diri maupun bangsa dan Negara. Di sisi lain, konsepsi demikian meluruskan bahwa keterhubungan antara Tuhan, Manusia, dan alam berjalan dengan beriringan.

Dalam konteks Indonesia Said Aqil Siroj selalu menjadikan topik kesatuan nusantara menjadi tali ikat sebagai pemersatu yang di dalam perbedaan pendapat antar golongan tak lebih sebagai dialog menjaga marwah kemanusiaan. Perkara kemanusiaan yang terjadi di kalangan umat Islam tidak sepenuhnya dipahami secara baik oleh kalangan non muslim dan begitu sebaliknya.

Ukhuwah Imaniyah menggerakkan pengertian akan masing- masing golongan secara khas yang harus dihormati. Salah satunya yang paling menggugah dalam pemikiran Said Aqil Siroj menempatkan saudara tidak seagama dan perilaku terhadapnya sebagai ukuran keimanan dan ketakwaan kita dalam merawat kecintaan akan ciptaan Allah SWT.

Daftar Pustaka

Alquran

Aqil Husin Munawwar, Said. *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, Jakarta: Penamadani, 2004.

Aqil Siraj, Said. *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*, Bandung: Mizan, 2006.

_____. *Islam Kebangsaan : Fiqih Demokratik Kaum Santri*, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.

_____. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara: menuju Masyarakat Mutamaddin*.

Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam*.

Diakses dari <http://angelsyakuza.blogspot.com/2011/07/apakah-islam-mengajarkan-muslim-untuk.html> pada tanggal 1 februari 2019.

Hanafi, Hassan. “*Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan*”, dalam *Islam dan Hasil wawancara penulis dengan Said Aqil Siroj secara langsung di Kantor PBNU pada tanggal 20 Maret 2018*.

Humanisme, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007. Muhammad Qutub, *Evolusi Moral*, Surabaya: Al-Ihlas, 1995.

Muslim Nurdin DKK. *Moral dan Kognisi Islam*, Jawa Barat: Alvabeta, 2001.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 1999.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2014.

Suyuthi Pulungan, J. *Universalisme Islam*, Jakarta: MSA, 2002.

Tafsir Ibnu Katsir juz 4 hal 215, Shahih Al-Bukhari no 105, dan Shahih Muslimno 1218) diakses dari <https://www.nahimunkar.org/hadits-hadits-khutbah-haji-wada> pada tanggal 22 Januari 2019, pukul 20:59 WIB.